



**PROSESPASIAL PERMUKIMAN LIAR (*SQUATTER*)
DI SEMPADAN REL KERETA API
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh:
AINA SHAFRIDA
NIM. 3211410013**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2014**

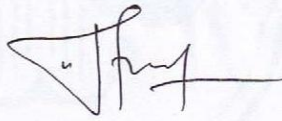
PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 5 Desember 2014

Dosen Pembimbing



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.
NIP. 19780613 2005012 005

Mengetahui:
Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si.
NIP. 19620904 1989011 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Desember 2014

Penguji I



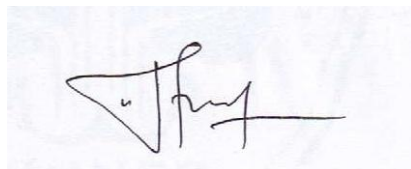
Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP. 19610929 1989012 003

Penguji II



Dr. Ir. Ananto Aji, MS.
NIP. 19630527 1988111 001

Penguji III



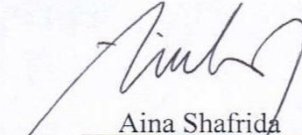
Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.
NIP. 19780613 2005012 005



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini di kutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2014



Aina Shafrida
NIM. 3211410013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *I always believe in “Man Jadda Wa Jada, Man Sabara Zafira”*
- ❖ *No matter how good or bad you think in life is, WAKE UP and BE THANKFUL for life. Someone somewhere else is fighting to survive.*
- ❖ *Always remember this point: there’s only ONE person you spend your whole life with, and that’s YOURSELF. If you’re not ok with you, there’s an issue.*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Bapak Nursamsi, Ibu Hermi Susetyowati, Adikku Fakhri Muhtadin dan seluruh keluarga besaryang selalu memberi nasehat, doa, dukungan dan memberi inspirasi serta semangat.*
- ❖ *Almamaterku.*

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “**Proses Spasial Permukiman Liar (*Squatter*) Di Sempadan Rel Kereta Api Kota Semarang**” dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sains (S1) di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memungkinkan penulis melakukan penelitian ini.
4. Drs. Hariyanto, M.Si., Ketua Program Studi Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memungkinkan penulis melakukan penelitian ini.
5. Ariyani Indrayati, S.Si. M.Sc., dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Dr. Eva Banowati, M.Si., dan Dr. Ir. Ananto Aji, M.S., penguji yang telah memberikan banyak masukan agar sempurnanya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan serta bantuan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

8. Keluarga besar Geografi UNNES angkatan 2010, yang hanya beranggotakan 41 orang, terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaanyang kita miliki selama ini. *Feel blessed to have friends like you, I'm proud of us.* Aku akan rindu kalian.
9. Kepada sahabatku SEKATDUNGBANGPIS, yang selalu memberikan semangat dan tawa ketika jenuh walau kita semua berjarak. *You guys always be one of the best I had in life.* Aku sayang kalian.
10. Semua pihak yang telah membantu dan menyelenggarakan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat penulis harapkan demi peningkatan manfaat skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Desember 2014

Penulis

SARI

Aina Shafrida. 2014.*Proses Spasial Permukiman Liar (Squatter) Di Sempadan Rel Kereta Api Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Geografi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci:Proses spasial,Permukiman Liar,Sempadan Rel Kereta Api.

Proses spasial adalah hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan dalam persepsi waktu tertentu. Permukiman liar adalah permukiman yang terbangun pada lahan kosong di kota, baik milik swasta ataupun pemerintah tanpa hak legal terhadap lahan dan/atau izin dari pemilik lahan, didiami oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap. Tingginya harga lahan dan penghasilan yang rendah, menyulitkan masyarakat untuk memperoleh perumahan legal yang layak sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini antara lain: mendeskripsikan profil rumah tangga pemukim yang bertempat tinggal di sempadan rel kereta api, mengetahui faktor pendorong masyarakat dalam mendirikan bangunan, dan menganalisis proses-proses keruangan yang terjadi di sempadan rel kereta api.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki kelurahan yang berbatasan langsung dengan rel kereta api. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak seratus orang. Metode penelitian menggunakan metode *random sampling*. Variabel yang digunakan: faktor pendorong masyarakat mendirikan *squatter*, proses perkembangan *squatter*, dan solusi mengurangi perkembangan *squatter*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Lebih dari setengah masyarakat yang bertempat tinggal di sempadan rel kereta api memiliki penghasilan di bawah UMR Kota Semarang. Masyarakat memilih lokasi tersebut untuk tempat tinggal karena letak yang strategis dan dekat dengan tempat kerja. Hal ini sesuai dengan teori Turner mengenai keterkaitan antara kondisi ekonomi dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Sebanyak 81% masyarakat sudah menempati lokasi tersebut lebih dari 20 tahun, dan memberikan rumah pada keturunannya. Setiap tahunnya hampir selalu ada penambahan rumah di sempadan rel kereta api Kota Semarang. Pada tahun 2013 terjadi penggusuran yang mengakibatkan pengurangan jumlah rumah terkait adanya proyek rel ganda oleh PT. KAI.

Terbentuknya permukiman liar di sempadan rel kereta api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah termasuk ke dalam proses infiltrasi dimana orang-orang yang melakukannya memiliki inisiatif sendiri dan berlangsung lambat. Mengurangi permukiman liar dapat dilakukan dengan: lebih mawas pada lahan-lahan kosong yang berpotensi menjadi permukiman, penyediaan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan pembangunan desa secara maksimal untuk menekan angka urbanisasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perkembangan Permukiman Liar	8
2.2 Garis Sempadan Rel Kereta Api.....	16
2.3 Faktor Pendorong dan Penarik	19
2.4 Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	23
3.2 Populasi	23
3.3 Sampel	24
3.4 Variabel Penelitian	25

3.5 Teknik Perolehan Data	26
3.6 Instrumen Penelitian	29
3.7 Teknik Analisis Data	31
3.8 Tahapan Penelitian	33
3.9 Diagram Alir Penelitian.....	35
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	36
4.1.1 Letak Astronomis dan Geografis	36
4.1.2 Kependudukan	37
4.1.3 Perumahan	38
4.2 Hasil Penelitian	41
4.2.1 Profil Rumah Tangga Pemukim	43
4.2.2 Faktor Pendorong Mendirikan Bangunan di Sempadan Rel Kereta Api.....	63
4.2.3 Proses Keruangan di Sempadan Rel Kereta Api	71
4.3 Pembahasan	111
4.3.1 Deskripsi Pemukim yang Bertempat Tinggal di Sempadan Rel Kereta Api.....	111
4.3.2 Latar Belakang Masyarakat Mendirikan Bangunan di Sempadan Rel Kereta Api	114
4.3.3 Proses Spasial Permukiman Liar di Sempadan Rel Kereta Api	116
4.3.4 Solusi Mengurangi Perkembangan Permukiman Liar di Sempadan Rel Kereta Api	121
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Rumah Menurut Jenis dan Tipe di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2012	38
Tabel 4.2 Jumlah Rumah Menurut Jenis dan Tipe di Kecamatan Semarang Tengah Tahun 2012	39
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden	44
Tabel 4.4 Usia Responden.....	45
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.6 Pekerjaan Utama	49
Tabel 4.7 Periode Waktu Menetap Warga	51
Tabel 4.8 Penghasilan Masyarakat.....	54
Tabel 4.9 Sumber Air	56
Tabel 4.10 Pembayaran PBB	58
Tabel 4.11 Program Jaminan Masyarakat.....	60
Tabel 4.12 Ketertarikan Menetap di Sempadan Rel Kereta Api.....	64
Tabel 4.13 Tempat Tinggal Sebelumnya	67
Tabel 4.14 Kenyamanan Tinggal di Sempadan Rel Kereta Api	70
Tabel 4.15 Proses Pembelian Tanah	73
Tabel 4.16 Proses Pembangunan Rumah.....	74
Tabel 4.17 KeinginanMemperbaiki dan Memerlukan Rumah	76
Tabel 4.18 Rumah yang Sudah Direnovasi.....	78
Tabel 4.19 Kondisi Rumah Pertama Kali	79
Tabel 4.20 Kondisi Rumah Saat Ini	81
Tabel 4.21 Kondisi Lingkungan Terdahulu	85
Tabel 4.22 Kondisi Jalan.....	87
Tabel 4.23 Fasilitas Umum	91
Tabel 4.24 Data Perkembangan Permukiman Tahun 2002-2005	99
Tabel 4.25 Data Perkembangan Permukiman Tahun 2006-2012	102
Tabel 4.26 Penggusuran Rumah	108
Tabel 4.27 Rumah Masyarakat yang Bersedia Digusur	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir	22
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian	36
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah	40
Gambar 4.2 Peta Titik Penelitian	42
Gambar 4.3 Rel Kereta Api yang Berada di Kelurahan Plombokan.....	89
Gambar 4.4 Kondisi Jalan Blok di Kelurahan Pendrikanlor	90
Gambar 4.5 Masjid.....	92
Gambar 4.6 Gereja.....	93
Gambar 4.7 Gardu Ronda	94
Gambar 4.8 MCK/Toilet Umum	95
Gambar 4.9 Peta Permukiman di Sempadan Rel Kereta Api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah Tahun 2002-2005.....	100
Gambar 4.10 Peta Permukiman di Sempadan Rel Kereta Api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah Tahun 2006-2012	104
Gambar 4.11 Peta Permukiman di Sempadan Rel Kereta Api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah Tahun 2013	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Perkembangan Permukiman Liar	
Tahun 1951-2013	130
Lampiran 2. Instrumen Penelitian (Kuesioner)	132
Lampiran 3. Hasil Kuesioner	137
Lampiran 4. Foto Lapangan	142
Lampiran 5. Surat Terkait Penelitian	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan penduduk daerah perkotaan mengakibatkan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan semakin meningkat. Pertambahan penduduk ini juga diiringi oleh adanya proses urbanisasi yaitu perpindahan dari desa ke kota. Tingginya arus urbanisasi ini menjadikan kota yang sudah padat menjadi semakin padat. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan semakin tingginya kebutuhan perumahan dan jumlah permintaan lahan permukiman, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai suatu lahan permukiman.

Tingginya harga lahan menyulitkan kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dan kaum miskin untuk memperoleh perumahan formal yang layak sebagai tempat tinggal. Pemerintah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan perumahan kaum miskin. Oleh karenanya, masyarakat berpenghasilan rendah dan kaum miskin membangun rumah secara swadaya di lahan yang rawan bencana atau daerah pinggiran kota dengan kemampuan ekonomi yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa adanya pendampingan dalam perencanaan, pelayanan dasar, legalitas kepemilikan lahan atau pengakuan dari aparat. Rumah-rumah tersebut kemudian tumbuh menjadi sebuah permukiman masyarakat yang berkembang secara sporadis dan biasanya memiliki pola pembangunan

yang tidak teratur dan biasa disebut sebagai permukiman liar (*squatter*). Permukiman liar sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu area permukiman yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak mempunyai kepemilikan lahan yang legal.

Masyarakat yang tidak mampu menjangkau harga perumahan yang ditawarkan dalam pasar formal akhirnya memilih perumahan informal sebagai tempat tinggal mereka. Ketidakmampuan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah untuk mendapatkan rumah yang layak dan terjangkau serta memenuhi standar lingkungan permukiman yang responsif sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan, disebabkan karena terbatasnya akses terhadap sumber daya kunci termasuk informasi, terutama yang berkaitan dengan pertanahan dan pembiayaan perumahan.

Permasalahan permukiman liar terjadi di kota-kota besar. Seperti di Semarang yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah juga menjadi daerah tujuan kaum urban dari daerah-daerah *hinterland*-nya. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan, salah satunya yaitu munculnya permukiman liar di Kota Semarang, terutama pada wilayah pusat kota yang memiliki banyak lapangan kerja dengan kebutuhan tenaga kerja berpendidikan rendah dalam jumlah banyak. Di samping itu, beberapa lahan marginal yang terbengkalai di wilayah pusat kota menjadi faktor pendorong yang kuat bagi para urbanit untuk mendirikan hunian di area tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut banyak anggota masyarakat berpenghasilan rendah terpaksa meningkatkan jumlah penghuni dalam rumah-rumah atau membangun gubug-gubug secara liar di kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai permukiman seperti bantaran sungai, di pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong di sekitar pabrik atau pusat kota, dan di bawah jembatan. Pembangunan permukiman di tempat-tempat tersebut merupakan hal yang melanggar aturan pemerintah karena memang sudah ada aturan tentang pelarangan pendirian bangunan di garis sempadan. Hal ini akan menambah daerah kumuh menjadi lebih kumuh dan kawasan yang tidak kumuh, menjadi kumuh.

Kawasan permukiman liar sendiri berkembang di luar kendali kebijakan dan sistem penataan ruang kawasan perkotaan. Oleh sebab itu, keberadaan permukiman ini tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana yang ada dibangun secara spontan oleh warga, itupun jauh di bawah Standar Nasional Indonesia (SNI).

Minimnya pengetahuan penduduk berpenghasilan rendah juga menjadi faktor pendukung untuk membangun permukiman pada kawasan yang bukan semestinya. Sedangkan untuk mendirikan suatu permukiman pemerintah telah membuat berbagai macam aturan yang masuk dalam Peraturan Daerah. Provinsi Jawa Tengah sendiri, telah membuat Peraturan Daerah mengenai garis sempadan.

Pada Kota Semarang sendiri, perkembangan permukiman liar ini banyak terjadi pada sempadan rel kereta api. Sedangkan, daerah sempadan

Jalan Rel Kereta Api adalah kawasan sepanjang jalan rel kereta api yang dibatasi oleh batas luar damija (Daerah Milik Jalan) dan damaja (Daerah Manfaat Jalan)(Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2004 Bab I Pasal 1). Dengan permasalahan permukiman di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai : **“Proses Spasial Permukiman Liar (*Squatter*) di Sempadan Rel Kereta Api Kota Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya merupakan salah satu faktor pendukung yang memicu perkembangan permukiman liar di beberapa kawasan yang tidak semestinya dijadikan kawasan permukiman. Sempadan rel kereta pun dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk membangun rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sehingga dapat ditarik beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana profil rumah tangga pemukim di sempadan rel kereta api Kota Semarang?
2. Apa saja faktor yang mendorong masyarakat untuk mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api Kota Semarang?
3. Bagaimana proses keruangan yang terjadi di sempadan rel kereta api Kota Semarang pada tahun 2002-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menghasilkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil rumah tangga pemukim yang bertempat tinggal di sempadan rel kereta api Kota Semarang.
2. Mengetahui faktor pendorong masyarakat dalam mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api.
3. Menganalisis proses-proses keruangan yang terjadi di sempadan rel kereta api Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menghasilkan beberapa manfaat. Manfaat dari penelitian ini terbagi 2 (dua), yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Praktis :

- 1) Memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat dan pembaca mengenai kondisi permukiman kumuh yang ada di sempadan rel kereta api Kota Semarang.
- 2) Karya tulis mengenai proses spasial permukiman liar di sempadan rel kereta api Kota Semarang ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan solusi yang dapat dilakukan pemerintah atau pihak-pihak lain yang terkait.

b. Manfaat Teoritis :

- 1) Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan terhadap mata kuliah geografi permukiman.
- 2) Sebagai sumbangan pada keilmuan geografi, terutama mengenai proses spasial permukiman liar di sempadan rel kereta api.

1.5 Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses adalah perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam rentetan peristiwa atau suatu perubahan yang bersifat gradual dan berlangsung terus-menerus secara ajeg menuju ke hasil akhir atau hasil tertentu.
2. Proses spasial adalah hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan dalam persepsi waktu tertentu.
3. Permukiman liar (*squatter*) adalah suatu kawasan permukiman yang terbangun pada lahan kosong “liar” di kota, baik milik swasta ataupun pemerintah tanpa hak legal terhadap lahan dan/atau izin dari penguasa yang membangun, didiami oleh orang yang sangat miskin yang tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap.
4. Sempadan adalah garis batas luar pengamanan yang ditetapkan dalam mendirikan bangunan dan atau pagar yang ditarik pada jarak

tertentu sejajar dengan as jalan, (tepi luar). Di bagian luar dari garis ini, pemilik tanah tidak diperkenankan untuk mendirikan bangunan.

5. Sempadan rel kereta api adalah garis batas luar pengamanan rel kereta api.
6. Rel adalah dua batang rel kaku yang sama panjang dipasang pada bantalan sebagai dasar landasan.
7. Perkembangan adalah proses perkembangan suatu lahan secara kontinyu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Permukiman Liar

Perkembangan merupakan proses pembangunan suatu lahan secara kontinyu (Yunus, 2010). Perkembangan permukiman merupakan suatu fenomena keruangan, karena permukiman merupakan salah satu contoh dari arti ruang (*space*) secara absolut, yang bersifat riil, maujud/kasat mata dan dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung di permukaan bumi. Dalam hal ini perkembangan permukiman berkaitan dengan proses spasial.

Proses sendiri memiliki arti perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam rentetan peristiwa atau suatu perubahan yang bersifat gradual dan berlangsung terus-menerus secara ajek menuju ke hasil akhir atau hasil tertentu (Yunus, 2010). Oleh karena di dalamnya terkandung makna perkembangan yang dapat diketahui dari rentetan kejadian, maka setiap analisis harus mempunyai dimensi kewaktuan. Paling tidak ada dua tonggak/periode waktu yang digunakan sebagai dasar analisis. Sedangkan pengertian proses spasial menurut Abler dalam buku Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan adalah hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan dalam persepsi waktu tertentu.

Permukiman dapat diartikan sebagai sejumlah besar rumah yang terletak pada kawasan tertentu, yang dapat berkembang atau diadakan dan dikembangkan untuk dapat mengakomodasi sejumlah besar keluarga yang

memerlukannya. Berkembang dapat diartikan sebagai tumbuh secara organis tanpa macam-macam pemikiran, sedang diadakan dan dikembangkan berarti telah menempuh berbagai proses dan pertimbangan yang mempengaruhi pemilihan lokasi, struktur ruang, lingkungan, besaran, letak bangunan sampai bentuk detail konstruksi dan bahan bangunan.

Permukiman sering disebut perumahan atau sebaliknya. Permukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan, dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat serta hubungannya. Pada hakekatnya saling melengkapi.

Permukiman liar (*squatter area*) adalah suatu kawasan permukiman yang terbangun pada lahan kosong “liar” di kota, baik milik swasta ataupun pemerintah tanpa hak legal terhadap lahan dan/atau izin dari penguasa yang membangun, didiami oleh orang yang sangat miskin yang tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap. Pada dasarnya terdapat 3 (tiga) karakteristik yang dapat menolong dalam mendefinisikan permukiman liar,

seperti; (1). Karakter fisik yang ditandai oleh infrastruktur dan pelayanan (baik jaringan maupun sosial) yang tidak memadai atau bahkan berada pada tingkat minimum, (2). Karakter sosial yang ditandai dengan masyarakat berpenghasilan rendah sebagai kelompok pemukim di permukiman liar, yang bekerja sebagai buruh bergaji maupun dalam usaha-usaha sektor informal yang bervariasi, (3). Karakteristik legal yang merupakan karakteristik kunci yang menggambarkan permukiman liar yakni ketiadaan hak milik terhadap lahan yang dipergunakan untuk membangun rumah.

Proses terbentuknya permukiman liar disebabkan oleh adanya proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Proses penambahan permukiman liar di perkotaan disebabkan oleh 2 (dua) proses, yaitu proses invasi dan proses infiltrasi. Proses invasi sendiri yaitu proses yang terjadi secara cepat yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menempati suatu wilayah. Proses invasi ini dimulai dari adanya fenomena seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, dan lain sebagainya. Dengan adanya fenomena tersebut, maka penduduk terpaksa meninggalkan dan mencari tempat yang lebih aman untuk mengungsi. Proses pengungsian ini berlangsung secara massal dan menempati daerah atau lokasi yang aman walaupun tidak diperuntukan untuk permukiman. Proses invasi yang terjadi dalam kelompok besar mengakibatkan pembangunan permukiman tersebut berlangsung cepat.

Proses kedua yaitu proses infiltrasi yang merupakan proses yang dilakukan oleh orang-perorang dengan inisiatif sendiri dan berlangsung secara lambat. Proses infiltrasi ini biasanya dilakukan oleh individu yang

melakukan migrasi dari desa ke kota karena adanya daya dorong dan daya tarik. Daya dorongnya yaitu keterbatasan lapangan pekerjaan, keterbatasan jasa, fasilitas dan akses yang rendah. Daya tarik perkotaan yaitu akses yang tinggi, *side* yang *prestige*, banyak terdapat jasa, banyak terdapat fasilitas. Individu yang melakukan migrasi tersebut memilih bermukim di lokasi yang dekat dengan lapangan kerja dan memanfaatkan lahan atau bangunan yang kosong tanpa izin sebagai tempat tinggal dikarenakan perekonomiannya yang rendah.

Terbentuknya permukiman liar tersebut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman liar antara lain;

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang lambat

Pertumbuhan penduduk yang pesat jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi negara yang juga pesat akan berdampak kepada munculnya tingkat kemiskinan rakyat. Rakyat akan sulit mendapatkan pekerjaan sehingga kualitas kehidupannya akan menurun pula. Rakyat akan sulit membangun rumah secara layak, mahalnya biaya pendidikan juga sulitnya pemenuhan gizi keluarga yang baik. Situasi itu memaksa rakyat mendekati sentra perekonomian di kota-kota besar tanpa memperhitungkan akan dimana mereka bermukim. Dalam benak mereka, berteduh adalah masalah yang tidak perlu ideal yang

terpenting mereka bisa makan dan bertahan hidup, di kolong jembatan, pinggir kali, bahkan pinggiran rel kereta api sekalipun.

2) Peraturan pemerintah kota yang setengah hati

Seharusnya pemerintah kota sudah bisa membagi-bagi area kota sesuai peruntukannya. Pembagian area kota sesuai tata ruang tersebut semestinya didukung dengan perundangan yang tegas. Jika sebuah area belum dapat dibangun sesuai peruntukannya maka jangan sampai wilayah tersebut dipakai sementara untuk peruntukan lainnya, apalagi membiarkan pihak lain secara ilegal menggunakan lahan kosong tersebut. Banyak area kosong dibiarkan oleh Dinas Tata Kota dan ditempati oleh penduduk yang datang musiman. Setelah sekian lama, mereka bisa membuat KTP bahkan dilayani oleh PLN untuk penyambungan listrik secara resmi.

3) Program pembangunan perumahan rakyat yang tak berjalan mulus

Pemerintah melalui dinas terkait selayaknya mempunyai program pintar dalam menyediakan fasilitas perumahan dan permukiman bagi rakyat. Program tersebut haruslah bijaksana dan menyentuh seluruh kemampuan strata ekonomi rakyat. Setiap perkotaan tentu akan berbeda dalam programnya, hal itu tergantung dari tingkat ekonomi kerakyatan yang dominan di kota tersebut. Tidak mungkin menyediakan *Real Estate* di sebuah kota yang tingkat perekonomian penduduknya masih dibawah rata-

rata. Justru perumahan yang sederhana dan manusiawilah yang banyak dibutuhkan di kota tersebut.

4) Sosial ekonomi

Pada umumnya banyak penduduk yang mempunyai tingkat pendapatan rendah karena terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan. Pendapatan yang rendah ini mempengaruhi daya beli penduduk dan mengurangi akses pelayanan sarana dan prasarana dasar penduduk. Ketidakmampuan sosial ekonomi dapat mendorong masyarakat menempati lahan milik pemerintah atau milik publik yang dapat dikatakan sebagai hunian ilegal atau liar.

5) Pendidikan dan keahlian

Pendidikan dan keahlian adalah salah satu faktor penentu dalam hal pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Banyak migran tidak dapat bekerja dengan standar yang ditetapkan karena pendidikan dan keahlian yang dimilikinya rendah. Persaingan dalam mencari pekerjaan sangat tinggi dan menuntut profesionalisme, pendidikan dan keahlian yang berstandar serta dapat bersaing dengan orang lain. Persaingan seperti ini semakin menekan penduduk yang pendidikan dan keterampilannya kurang dalam mencari pekerjaan, dampak dari akumulasi kejadian ini akan memunculkan pengangguran yang semakin bertambah setiap tahunnya.

6) Pengawasan tanah kurang ketat

Pengawasan tanah yang kurang ketat merupakan penyebab bertambahnya permukiman liar di perkotaan, karena banyaknya lahan kosong di perkotaan yang dibiarkan begitu saja, padahal sebenarnya sudah direncanakan akan dibangun suatu gedung untuk mendukung kegiatan suatu kota. Mereka yang tidak mengerti akan hal tersebut dengan keadaan ekonomi yang lemah atau dengan penghasilan yang rendah membangun rumah-rumah di tempat kosong tersebut.

7) Kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan hukum yang menyebabkan mereka membangun rumah sembarangan. Mereka tidak mengetahui akibat dari yang mereka lakukan itu membuat lingkungan menjadi kotor dan bahkan merugikan banyak pihak.

8) Ketersediaan lahan

Lahan merupakan sumber daya alam yang bersifat langka, terlebih di wilayah perkotaan dan lahan merupakan suatu komponen pokok pembangunan fisik di wilayah perkotaan yang ketersediaannya semakin terbatas seiring dengan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat. Di wilayah perkotaan, permasalahan lahan semakin kompleks. Laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat tentunya menuntut berbagai fasilitas bagi kehidupan dan penghidupan. Pada gilirannya tuntutan penyediaan fasilitas tersebut bermuara pada

meningkatnya permintaan lahan. Padahal dilain pihak ketersediaan lahan perkotaan terutama lahan kosong sulit diperoleh. Dengan keterbatasan lahan dan penambahan penduduk di perkotaan maka akan terjadi persaingan untuk mendapatkan sebidang tanah untuk dijadikan perumahan. Dengan harga lahan yang tinggi, mereka yang berpenghasilan rendah tidak sanggup membeli rumah karena harga rumah sekarang ini cukup mahal.

Keberadaan permukiman liar memberi dampak negatif terhadap tata ruang kota, secara umum dampak yang diakibatkan adalah degradasi lingkungan hidup dan degradasi lingkungan sosial. Degradasi lingkungan hidup ini merupakan penurunan kualitas lingkungan itu sendiri. Masalah-masalah yang timbul dapat dilihat dari ruang terbuka hijau yang semakin berkurang, drainase semakin buruk, sirkulasi terganggu dan menurunnya tingkat kesehatan masyarakat.

Degradasi kehidupan sosial merupakan suatu penurunan kualitas kehidupan sosial yang dialami oleh penduduk atau masyarakat sebagai penghuni permukiman liar, yang termasuk di dalam degradasi kehidupan sosial adalah meningkatnya kriminalitas, dan bertambahnya pengemis di lingkungan tersebut.

Masih banyak orang-orang yang beranggapan bahwa permukiman liar dan kumuh adalah sama. Padahal jika diteliti permukiman liar dan permukiman kumuh memiliki perbedaan. Permukiman liar (*squatter*) adalah suatu kawasan ilegal yang dijadikan permukiman oleh orang-orang yang

berpenghasilan rendah. Sedangkan permukiman kumuh (*slum*) adalah suatu kawasan yang telah mengalami penurunan kualitas, baik secara fisik, sosial-ekonomi, maupun sosial-budaya, dan tidak tercapainya kehidupan yang layak. Permukiman liar lebih mengacu pada legalitas suatu lahan yang dijadikan area permukiman oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Karena lahan yang digunakan adalah bukan miliknya atau bukan haknya atau digunakan tanpa izin dari pemiliknya. Sedangkan permukiman kumuh lebih mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Karena biasanya *slum area* diwarnai dengan: tingkat pendapatan yang rendah dari penduduknya, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah dan tingkat privasi antar keluarga yang juga sangat rendah. Semakin bertambahnya permukiman liar di suatu kawasan, potensi untuk menjadi kawasan kumuh pun sangat besar.

2.2 Garis Sempadan Rel Kereta Api

Garis sempadan adalah garis batas luar pengamanan yang ditetapkan dalam mendirikan bangunan dan atau pagar yang ditarik pada jarak tertentu sejajar dengan as jalan, tepi luar kepala jembatan, tepi sungai, tepi saluran, kaki tanggul, tepi situ/rawa, tepi waduk, tepi mata air, as rel kereta api, jaringan tenaga listrik dan pipa gas, tergantung jenis garis sempadan yang dicantumkan. Di bagian luar dari garis ini, pemilik tanah tidak diperkenankan untuk mendirikan bangunan. Sedangkan garis sempadan jalan rel kereta api adalah garis batas luar pengamanan rel kereta api.

Menurut Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2004 tentang garis sempadan, Pasal 23 menyatakan bahwa:

Garis Sempadan Jalan Rel Kereta Api adalah 6 (enam) meter dan batas daerah manfaat jalan rel terdekat apabila jalan rel kereta api itu terletak di atas tanah yang rata.

- a) Garis Sempadan Jalara Rel Kereta Api adalah 2 (dua) meter dihitung dari kaki talud apabila jalan rel kereta api itu terletak di atas tanah yang ditingkatkan.
- b) Garis Sempadan Jalan Rel Kereta Api adalah 2 (dua) meter ditambah lebar lereng sampai puncak dihitung dari daerah manfaat Jalan Rel Kereta Api apabila jalan rel kereta api itu terletak di dalam galian

Sedangkan Pasal 24 menyatakan bahwa:

- a) Garis Sempadan Jalan Rel Kereta Api pada belokan adalah 18 (delapan belas) meter diukur dari lengkung dalam sampai tepi daerah manfaat jalan. Dalam peralihan jalan lurus ke jalan lengkung di luar daerah manfaat jalan harus ada jalur tanah yang bebas yang secara berangsur-angsur melebar dari batas terluar damija rel Kereta Api sampai 18 (delapan belas) meter.
- b) Garis Sempadan Jalan Rel Kereta Api sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku apabila jalan rel kereta api tersebut terletak dalam galian.

Pasal 25 juga menyatakan bahwa:

Garis Sempadan Jalan Perlintasan sebidang antara Jalan Rel Kereta Api dengan Jalan adalah 150 (seratus lima puluh) meter dari daerah manfaat jalan rel kereta api pada titik perpotongan as jalan rel kereta api dengan daerah manfaat jalan dan secara berangsurangsur menuju batas atau garis sempadan jalan rel kereta api pada titik 500 (lima ratus) meter dari titik perpotongan as jalan rel kereta api dengan as jalan.

Sebelum mendirikan bangunan dan mengajukan permohonan IMB, pemilik lahan harus mengetahui berbagai garis sempadan yang terdapat di lahan yang dimiliki. Namun pada umumnya, pemilik lahan mengabaikan dengan alasan tidak menyadari atau melupakan keberadaan garis batas tersebut setelah beberapa waktu, dan ingin melakukan modifikasi terhadap bangunan. Hal ini seharusnya bisa dihindari karena setiap kali melakukan perubahan terhadap bangunan, IMB harus diurus ulang, sehingga kembali mendapat pemberitahuan mengenai garis sempadan yang berlaku.

Pelanggaran juga sering dilakukan oleh pemilik bangunan liar yang tentunya tidak memiliki IMB dan tidak mengakses informasi mengenai garis sempadan ini. Dinas yang berwenang akan memberikan surat peringatan terhadap pelanggaran ini dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki sebelum peringatan terakhir datang, yang kemudian diikuti dengan tindakan pembongkaran paksa.

Rel digunakan pada jalur kereta api. Rel mengarahkan/memandu kereta api tanpa memerlukan pengendalian. Rel merupakan dua batang rel kaku yang sama panjang dipasang pada bantalan sebagai dasar landasan. Rel-rel tersebut diikat pada bantalan dengan menggunakan paku rel, sekrup penambat, atau penambat e (seperti penambat pandrol).

Jenis penambat yang digunakan bergantung pada jenis bantalan yang digunakan. Paku ulir atau paku penambat digunakan pada bantalan kayu, sedangkan penambat “e” digunakan untuk bantalan beton atau semen. Rel biasanya dipasang di atas badan jalan yang dilapis dengan batu kerikil atau yang dikenal dengan balast. Balast berfungsi pada rel kereta api untuk meredam getaran dan lenturan rel akibat beratnya kereta api.

2.3 Faktor Pendorong dan Penarik *Squatter Area*

Faktor merupakan 1 (satu) hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam hal ini faktor terbagi menjadi 2 (dua); faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong yaitu hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan usaha, sedangkan faktor penarik yaitu hal yang dapat menarik seseorang sehingga orang tersebut mau bekerja atau bertindak.

Di negara berkembang urbanisasi terjadi akibat tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai di daerah pedesaan. Sedangkan di daerah perkotaan sendiri tidak cukup tersedia lapangan pekerjaan bagi pendatang

baru yang jumlahnya cukup besar. Dengan kata lain *push factor* daerah pedesaan jauh lebih besar dari *pull factor* daerah perkotaan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya para pendatang yang tidak mempunyai pekerjaan yang menyebabkan besarnya masyarakat berpenghasilan rendah. Karena pengadaan rumah di negara-negara berkembang berjalan sangat lambat, jumlah kekurangan rumah di daerah perkotaan terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah semakin bertambah besar. Meskipun pada kenyataannya perumahan yang diperlukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan golongan-golongan lain, sangat sederhana dan biayanya sangat murah, memerlukan pemikiran dan penanganan secara khusus, karena jumlahnya cukup banyak.

Menurut Turner (1971:166-168) dalam Panudju (1999:9) yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status pemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah menjadi prioritas terakhir. Yang terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya.

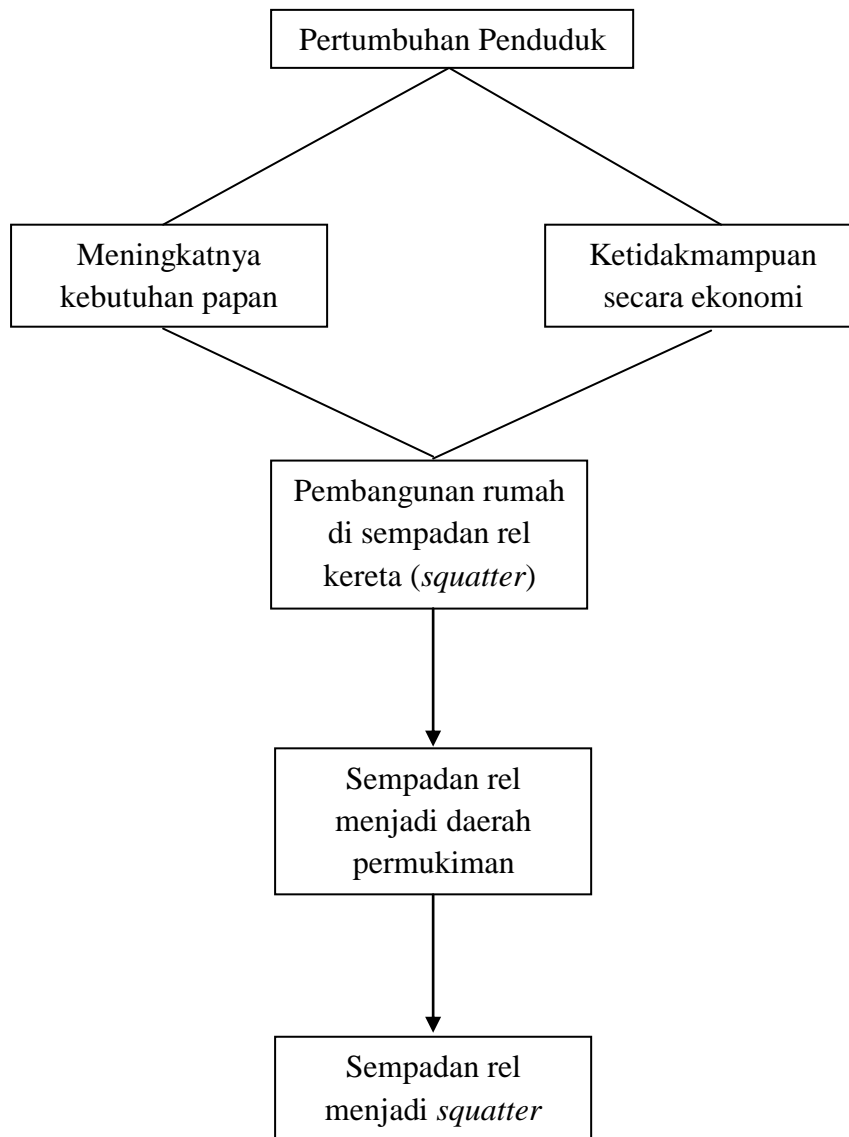
Selanjutnya seiring dengan meningkatnya pendapatan, prioritas kebutuhan perumahannya akan berubah pula. Status kepemilikan rumah maupun lahan menjadi prioritas utama, karena orang atau keluarga tersebut ingin mendapatkan kejelasan tentang status kepemilikan rumahnya. Dengan demikian mereka yakin bahwa tidak akan digusur, sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang untuk menaikkan pendapatannya.

Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status pemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memperluas, memelihara atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik. Prioritas kedekatan lokasi rumah dengan fasilitas pekerjaan untuk buruh-buruh kasar menjadi prioritas kedua, karena kesempatan kerja bukan lagi masalah yang sangat mendesak. Sedangkan bentuk maupun kualitas rumah masih tetap menempati prioritas terakhir (Turner: 1972:167-169 dalam Panudju; 1999:10).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas pertama. Faktor kejelasan status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas kedua, sedangkan faktor bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas yang paling rendah.

2.4 Kerangka Berpikir

Permukiman liar terjadi karena adanya pertumbuhan penduduk yang pesat. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan perumahan. Namun, tidak semua penduduk mampu untuk membeli perumahan legal. Masyarakat berpenghasilan rendah akhirnya membangun rumah pada lahan yang tidak seharusnya dijadikan area permukiman, seperti daerah sempadan rel kereta api. Lama-kelamaan daerah tersebut menjadi suatu area permukiman liar (gambar 2.1).



Gambar 2.1 Diagram Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian terbagi atas; lokasi penelitian, populasi, sampel, variabel, teknik perolehan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang proses spasial permukiman liar ini berlokasi di 2 (dua) kecamatan dengan 7 (tujuh) kelurahan, yaitu Kecamatan Semarang Tengah yang meliputi Kelurahan Pendrikan Lor dan Kecamatan Semarang Utara yang meliputi Kelurahan Bulu Lor, Plombokan, Purwosari, Dadapsari, Bandarharjo dan Tanjungmas. Lokasi tersebut merupakan daerah padat penduduk, dan daerah permukiman yang berbatasan langsung dengan rel kereta api.

3.2 Populasi

Populasi penelitian ini adalah kepala rumah tangga yang berada di sempadan rel kereta api di 2 (dua) kecamatan dengan 7 (tujuh) kelurahan, yaitu Kecamatan Semarang Tengah yang meliputi Kelurahan Pendrikan Lor yang memiliki 43 RT dan 6 RW dan Kecamatan Semarang Utara yang meliputi Kelurahan Bulu Lor, Plombokan, Purwosari, Dadapsari, Bandarharjo dan Tanjungmas yang keseluruhannya memiliki 302 RT dan 38

RW, dengan jumlah penduduk dari ketujuh kelurahan tersebut sebanyak 61.345 jiwa (Sumber: Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah Dalam Angka 2012). Sedangkan masyarakat yang bertempat tinggal di sempadan rel kereta api berjumlah 9.759 jiwa yang akan menjadi populasi dari penelitian ini.

3.3 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Teknik *random sampling* digunakan karena peneliti menjadikan tiap individu dalam populasi untuk menjadi anggota sampel. Sampel diambil berdasarkan rumah yang berada di sempadan rel kereta api 2 (dua) kecamatan dengan 7 (tujuh) kelurahan, yaitu Kecamatan Semarang Tengah meliputi Kelurahan Pendrikan Lor dan Kecamatan Semarang Utara yang meliputi Kelurahan Bulu Lor, Plombokan, Purwosari, Dadapsari, Bandarharjo dan Tanjungmasyang nantinya akan ditandai dengan menggunakan GPS, kemudian dianalisis tentang respon populasi mengenai perkembangan permukiman liar. Sampel ini akan dijadikan data untuk mengetahui dampak serta alasan pendirian permukiman di sempadan rel kereta api Kota Semarang terutama pada Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin mempersyaratkan anggota populasi diketahui jumlahnya (simbol N). Jika populasi tidak diketahui jumlah anggotanya

(populasi tak terhingga), maka rumus ini tidak bisa digunakan. Perhitungan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

$$n = \frac{9.759}{1 + 9.759 (0,10)^2}$$

$$n = 98.99$$

Berdasarkan perhitungan di atas, pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98.99, yang akan digenapkan menjadi 100 responden. Kelemahan dari teknik penarikan sampel dengan cara ini adalah sampel yang terpilih kemungkinan besar tidak mewakili populasi, sehingga generalisasi yang dapat dilakukan oleh peneliti akan terbatas.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah faktor masyarakat mendirikan permukiman di sempadan rel kereta api Kota Semarang, proses perkembangan permukiman liar serta solusi pemecahan masalahnya. Variabelnya antara lain:

a. Faktor Pendorong Masyarakat Mendirikan *Squatter*

Dalam variabel ini, dapat diketahui penyebab atau beberapa faktor pendorong masyarakat mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api. Sedangkan masyarakat mengetahui bahwa mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api tidak hanya melanggar hukum, bahkan dapat membahayakan keselamatan pribadi. Faktor

pendorong masyarakat mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api, dapat diketahui secara langsung melalui wawancara.

b. Proses Perkembangan Permukiman Liar (*squatter*)

Setelah mengetahui faktor pendorong dari masyarakat dalam mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api Kota Semarang, selanjutnya yaitu mengetahui proses perkembangan permukiman liar yang kemudian akan dianalisis untuk dapat menemukan solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat perkembangan pendirian permukiman liar di sempadan rel kereta api Kota Semarang.

c. Solusi Mengurangi Perkembangan Permukiman Liar di Sempadan Rel Kereta Api

Solusi dapat diartikan sebagai penyelesaian, pemecahan masalah atau jalan keluar. Permukiman liar yang berada di sempadan rel kereta api Kota Semarang merupakan masalah yang cukup pelik yang ada di pinggiran Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api tidaklah hanya melanggar hukum, tetapi juga membahayakan keselamatan pribadi. Akibat yang ditimbulkan dari permukiman liar ini adalah tata bangunan yang tidak teratur karena padatnya bangunan rumah liar, sehingga perlu ada pembenahan.

3.5 Teknik Perolehan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan guna mengetahui lingkungan fisik dan kondisi sosial dari daerah penelitian, dengan bantuan peta dan citra sebagai observasi awal untuk lebih mengetahui luasan dan pola keruangannya.

Observasi sangatlah diperlukan dalam penelitian ini, karena dengan observasi peneliti dapat mengetahui kondisi permukiman liar yang ada di sempadan rel kereta api Kota Semarang. Peneliti juga dapat membuat dokumentasi pribadi berupa foto tentang kondisi yang ada di lapangan.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan masyarakat di daerah penelitian. Subyek dari wawancara ini lebih dari satu orang yaitu, pewawancara dan responden.

Model yang digunakan dalam teknik wawancara tersebut adalah *interview guide*, dimana sebelum pelaksanaan dari wawancara ini peneliti membuat pertanyaan tertulis yang tersusun dan terstruktur terlebih dahulu yang bertujuan memudahkan peneliti dalam bertanya dengan narasumber guna mendapat data tentang

proses spasial permukiman liar (*squatter*) di sempadan rel kereta api.

Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara langsung kepada masyarakat di sempadan rel kereta api Kota Semarang, guna mengetahui alasan pendirian bangunan di lokasi tersebut serta dapat mengetahui secara langsung dampak yang dirasakan oleh responden akibat mendirikan bangunan di sempadan rel kereta selain itu peneliti juga dapat mengetahui secara langsung kondisi sosial masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data permukiman liar di sempadan rel kereta api Kota Semarang yang didapatkan dari instansi terkait, terutama di sempadan rel kereta api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah, seperti data jumlah penduduk yang didapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Semarang, peta RBI Kota Semarang, peta administrasi Kota Semarang, citra Google, serta data peraturan pemerintah mengenai aturan mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api Kota Semarang. Di dalam teknik dokumentasi ini peneliti dapat menyertakan foto-foto dokumentasi pribadi yang diambil saat observasi, wawancara dan kegiatan lain yang dilakukan untuk menguatkan penelitian mengenai perkembangan permukiman liar.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada kegiatan penelitian ini adalah seperangkat lembar observasi dan berbagai lembar pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan alasan mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api untuk dapat mengetahui proses keruangan yang terjadi di sempadan rel kereta api yang nantinya dapat diperoleh solusi untuk mengurangi keberadaan permukiman liar di sempadan rel kereta api Kota Semarang. Instrumen memerlukan beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum melakukan cek lapangan, dilakukan berbagai persiapan untuk penelitian yang digunakan untuk mempelajari karakteristik di lapangan. Tahapan ini meliputi; studi pustaka, mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian, menentukan lokasi kajian penelitian atau merencanakan lokasi pengambilan sampel. Tahapan lain adalah pembuatan lembar observasi, yang di dalamnya peneliti membuat lembar observasi, yang berisi beberapa hal yang akan diteliti oleh peneliti yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut antara lain terkait dengan kondisi-kondisi fisik lokasi penelitian yaitu, mengenai keadaan permukiman liar yang ada di sempadan rel kereta api dan juga kondisi sosial masyarakat. Serta pembuatan pertanyaan wawancara (*interview guide*) dan dalam tahapan ini, peneliti membuat atau menyusun beberapa pertanyaan yang

terstruktur yang dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan wawancara terhadap narasumber atau responden di dalam penelitian ini.

2. Tahap Kerja Lapangan

Tahap kerja lapangan merupakan tahapan yang dilakukan pada saat terjun langsung di lapangan. Tahapan ini antara lain:

- a. Melakukan pengamatan, terhadap kondisi fisik, dan sosial yang akan diteliti.
- b. Mencocokkan peta RBI dan citra dengan lokasi permukiman liar di sempadan rel kereta api.
- c. Wawancara dengan masyarakat mengenai faktor pendorong mereka mendirikan rumah di sempadan rel dan proses keruangan yang terjadi selama mereka menempati sempadan rel kereta api.
- d. Mencatat semua hal yang terkait dengan topik penelitian.

3. Tahap Pasca Lapangan

Kegiatan yang dilakukan setelah melakukan kegiatan kerja lapangan adalah melakukan kegiatan pasca lapangan, yaitu dengan cara analisis hal yang diteliti, dan kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Menganalisis peta RBI Kota Semarang yang akan disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
- b. Analisis kondisi fisik dan sosial yang terjadi karena adanya proses spasial permukiman liar di sempadan rel kereta api.

- c. Meng-input data yang telah didapat.
- d. Menganalisis hasil wawancara guna menentukan solusi yang tepat untuk mengurangi tingkat perkembangan permukiman liar pada sempadan rel kereta api Kota Semarang.
- e. Penulisan laporan penelitian dilengkapi dengan peta tematik dan data analisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengolah data yang dilakukan setelah memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian dan didalam suatu analisis data terdapat kegiatan mengelompokkan data dengan berbagai metode yang digunakan yaitu antara lain, observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang perkembangan permukiman liar di sempadan rel kereta api.

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menarik beberapa kesimpulan dan menentukan solusi yang tepat untuk mengurangi tingkat perkembangan permukiman liar pada sempadan rel kereta api, yang berarti pula untuk mencapai tujuan penelitian dari permasalahan yang diajukan.

Di dalam kegiatan ini, analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif ialah suatu kegiatan pengolahan data dengan melakukan proses mengatur dan mengurutkan data yang terdiri dari catatan-catatan lapangan, berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Semuanya diatur serta diurutkan berdasarkan kebutuhan penelitian. Dari kegiatan inilah, didapatkan informasi kuantitatif dengan fokus penelitian yang kemudian disusun atas dasar pemikiran, institusi, pendapat dan kriteria-kriteria

tertentu. Metode ini digunakan untuk menganalisis atau menguraikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian perkembangan spasial permukiman liar di sempadan rel kereta api, ada beberapa langkah teknik analisis data yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Analisis profil rumah tangga. Data yang sudah didapatkan dan ditabulasi berdasarkan jawaban responden akan langsung diolah, kemudian akan di persentase dan dibuat diagram.
- b. Analisis faktor pendorong. Faktor pendorong masyarakat untuk mendirikan bangunan di sempadan rel kereta api dapat dianalisis melalui pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang telah diajukan pada responden. Analisis ini akan dijabarkan dengan menggunakan logika induktif yang merupakan sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum, yang berarti membuat suatu kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk bermukim di sempadan rel kereta api Kota Semarang.
- c. Analisis proses keruangan. Selain menggunakan data dari kuesioner, analisis proses keruangan juga menggunakan data dokumentasi dan citra. Data dokumentasi yang diperlukan yaitu data mengenai jumlah permukiman liar dan data jumlah penduduk serta KK Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Citra yang akan digunakan yaitu citra

Google tahun 2002, 2006 dan 2013 yang sebelumnya sudah melalui proses koreksi geometri yang selanjutnya akan didelineasi dan diklasifikasi untuk menghasilkan peta tentatif, dan setelah itu dicocokkan pada daerah penelitian. Hasil akhir dari analisis ini berupa peta denah satuan unit rumah liar di sempadan rel kereta api.

3.8 Tahapan Penelitian

Tahap pertama dalam melakukan suatu penelitian adalah melihat fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu di sempadan rel kereta api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah. Daerah tersebut merupakan daerah kawasan padat penduduk, terlebih pada kawasan pinggiran rel kereta api. Banyak penduduk lokal maupun urbanit yang mendirikan rumah seadanya di sana. Karena hal itulah banyak permasalahan yang terjadi.

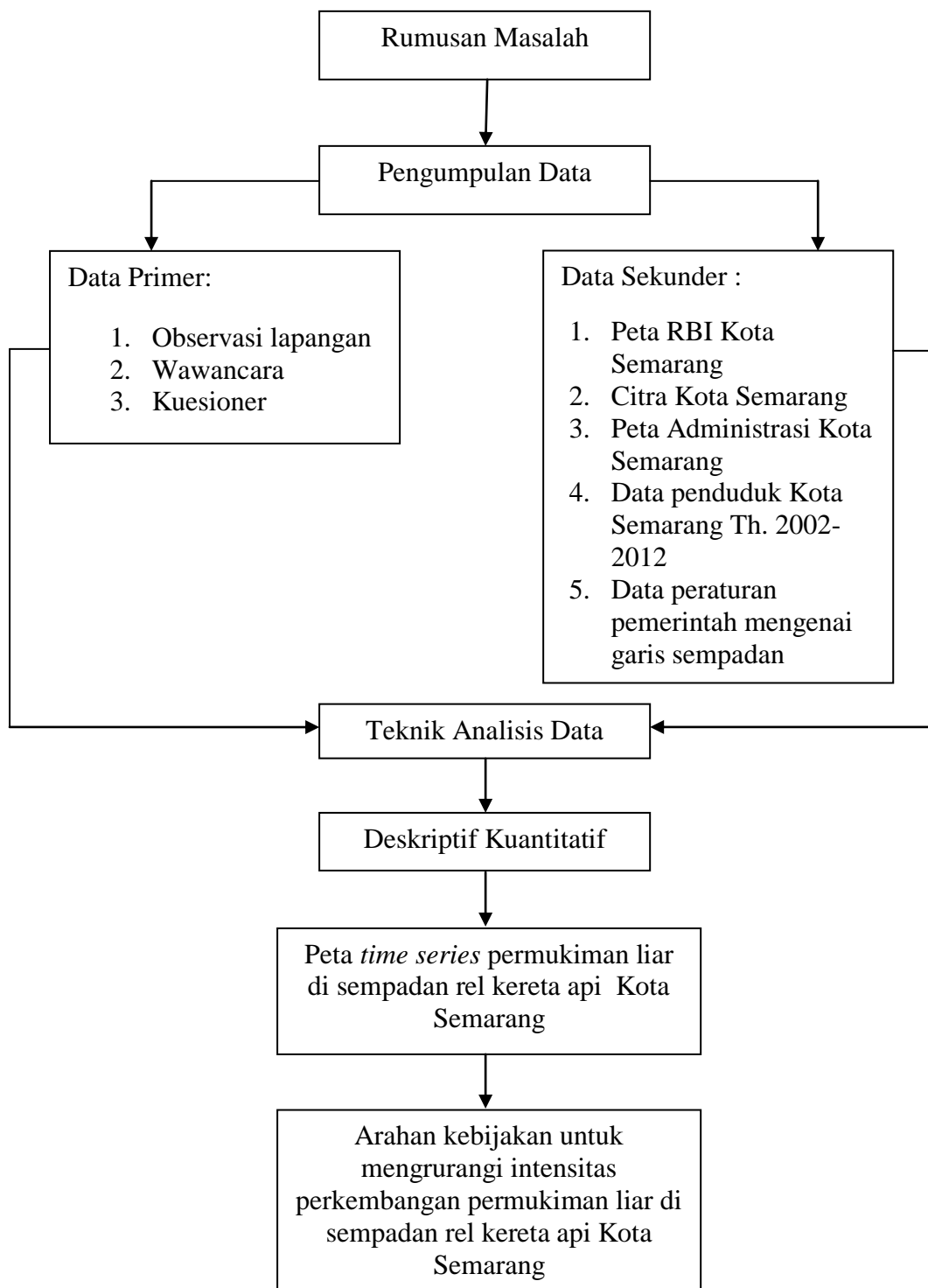
Dari fenomena yang ada di sempadan rel kereta api Kota Semarang tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu, pertama mengenai profil rumah tangga pemukim, kedua faktor penyebab masyarakat mendirikan rumah atau bangunan di sempadan rel sedangkan mereka tahu bahwa itu dilarang dan berbahaya, ketiga proses keruangan dari penambahan permukiman liar tersebut berdiri, dan yang terakhir solusi yang tepat untuk mengurangi tingkat perkembangan permukiman liar yang terjadi di sempadan rel kereta api Kota Semarang. Setelah merumuskan masalah, peneliti menyusun metode penelitian yang akan digunakan dan membuat instrumen dalam penelitian.

Tahapan yang dilakukan selanjutnya yaitu, melakukan penelitian langsung atau observasi ke lapangan yang berada di kawasan permukiman padat penduduk pinggiran Kota Semarang. Tahapan terakhir yang harus dilakukan peneliti adalah mengolah data yang didapatkannya dari kegiatan tahap kerja lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan, lalu menarik kesimpulan dan saran.

3.9 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian menunjukkan skema tentang alur yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian dimulai dari adanya rumusan masalah, dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang sesuai untuk penelitian. Data primer yang digunakan yaitu, observasi dan wawancara dengan kuesioner, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *random samplings* sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data sekunder yang digunakan antara lain: peta RBI Kota Semarang, citra Kota Semarang, peta administrasi Kota Semarang, data penduduk Kota Semarang tahun 2002-2012 dan data peraturan pemerintah mengenai garis sempadan. Data sekunder ini nantinya akan berbentuk peta *time series* permukiman liar di sempadan rel kereta api tahun 2002-2012.

Semua data primer dan sekunder yang telah didapatkan menjadi kunci jawaban dari rumusan masalah, yang nantinya dapat menjadi arahan kebijakan untuk mengurangi intensitas permukiman liar di sempadan rel kereta api. Diagram alir penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Simpulan dari semua hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tentang Perkembangan Permukiman Liar (*Squatter*) di Sempadan Rel Kereta Api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya permukiman liar di sempadan rel kereta api Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah termasuk ke dalam proses infiltrasi dimana orang-orang yang melakukannya memiliki inisiatif sendiri dan berlangsung lambat.
2. Sebagian besar masyarakat masih berasal dari sekitar Semarang dan Jawa Tengah, mereka melakukan perpindahan karena ingin hidup yang lebih baik seperti halnya orang-orang lain di kota besar. Pekerjaan utama masyarakat yang bertempat tinggal di sempadan rel kereta api adalah berdagang.
3. Faktor pendorong yang membuat sebagian masyarakat melakukan perpindahan dari tempat asal dan membuat rumah di sempadan rel kereta api yaitu karena lokasi yang mereka tempati merupakan daerah yang strategis dan dekat dengan lokasi pekerjaan, dan karena rumah yang ditempati saat ini merupakan rumah warisan dari orang tua, maka mau tidak mau mereka menetap di lokasi tersebut.

4. Perkembangan permukiman di sempadan rel kereta api sepanjang tahun 2002-2013 hampir selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013, permukiman di sempadan rel kereta api mengalami penurunan, dikarenakan adanya proyek pembangunan rel ganda oleh pemerintah, maka beberapa rumah di sempadan rel kereta terpaksa digusur dan beberapa rumah lainnya dibongkar sesuai dengan peraturan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2009.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk menekan angka perkembangan permukiman liar di sempadan rel kereta api Kota Semarang, antara lain:

1. Pemerintah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap lahan-lahan kosong agar tidak dijadikan permukiman atau bangunan lain yang tidak memiliki izin dan harus bertindak tegas terhadap bangunan-bangunan liar yang sudah lebih dulu didirikan, jangan sampai diberikan fasilitas.
2. Pembangunan desa harus dilakukan dengan sebaik mungkin untuk mengurangi aktifitas perpindahan masyarakat desa ke kota.
3. Masyarakat pendatang harus memiliki kesadaran hukum untuk mendirikan bangunan di lahan yang sudah diketahui dilarang untuk mendirikan bangunan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2011. Statistik Daerah Kecamatan Semarang Tengah 2012. Semarang: BPS Kota Semarang.
2012. Statistik Daerah Kecamatan Semarang Utara 2012. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Hariyanto, Asep. *Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat (Contoh Kasus: Kota Pangkalpinang)*. Jurnal PWK UNISBA. Bandung: UNISBA.
- Ismawan Dimas, Andhi. *Kajian Kerentanan Kawasan Permukiman Padat terhadap Bencana Kebakaran di Kecamatan Tambora – Jakarta Barat*. Tugas Akhir. 2008. 2 – 3.
- Lestari Indah, Dwi dan Agung Sugiri. *Peran Badan Keswadayaan Masyarakat Dalam Penanganan Permukiman Kumuh Di Podosugih Kota Pekalongan*. Jurnal Teknik PWK (Vol. 2) No. 1. Semarang: UNDIP. 31 – 33.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Alumni.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 12 Tahun 2000. *Bangunan*. Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 7 Tahun 2010. *Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH)*. Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2004. *Garis Sempadan*. Semarang: Bappeda Provinsi Jawa Tengah.

Prastyo, Adit Agus. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang: UNDIP.

PUSDATIN-BKSN dan PAPIPTEK LIPI. 2000. *Studi Pengembangan Sistem Indikator Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.

Steven, Adrenal. *Efektivitas Pasal 178 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Larangan Mendirikan Permukiman Liar di Sempadan Rel Kereta Api*. 2 – 3.

Tim Pengembang Ilmu. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3*. Jakarta: Grasindo.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber lain:

Agusmita. *Cara Menulis Daftar Pustaka Dari Internet*. 6 Januari 2015. <http://caramenulisbuku.com/cara-menulis-daftar-pustaka-dari-internet/cara-menulis-daftar-pustaka-internet.htm>

Elisabetyas. *Berbagai Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan*. 2 November 2014. <https://elisabetyas.wordpress.com/2008/10/10/berbagai-faktor-penyebab-kemiskinan-di-pedesaan-dan-perkotaan/>

<http://kbbi.web.id/> . 6 Januari 2015. <http://kbbi.web.id/proses>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data penambahan rumah di sempadan rel kereta api dari tahun 1951-2013.

Tahun		Frekuensi
2013	1	1
2012	2	1
2011	3	2
2010	4	0
2009	5	1
2008	6	2
2007	7	1
2006	8	2
2005	9	1
2004	10	2
2003	11	2
2002	12	0
2001	13	1
1999	15	1
1998	16	1
1996	18	1
1995	19	2
1994	20	6
1992	22	2
1991	23	1
1990	24	3
1989	25	3
1988	26	1
1986	28	2
1985	29	1

1984	30	2
1982	32	1
1981	33	4
1980	34	3
1979	35	4
1978	36	1
1977	37	2
1976	38	2
1975	39	2
1974	40	6
1973	41	2
1972	42	3
1970	44	2
1969	45	1
1968	46	1
1967	47	1
1964	50	6
1963	51	1
1961	53	4
1960	54	2
1959	55	1
1957	57	1
1955	59	1
1954	60	2
1951	63	3

Sumber : Survei Lapangan 2014

Lampiran 2

KUESIONER

Nama Responden :
 Alamat Responden :
 Tanggal Wawancara :

Petunjuk Pengisian

1. Berikan tanda (X) pada jawaban yang dipilih. Pilihan jawaban boleh lebih dari satu untuk setiap pertanyaan.
2. Isikan jawaban saudara pada tempat yang disediakan.

I. Profil Rumah Tangga

- a. Jenis kelamin : 1. Pria 2. Wanita
- b. Usia : tahun
- c. Status kawin : 1. Belum kawin 2. Kawin 3. Janda/Duda
- d. Pendidikan : 1. Tidak Sekolah 2. SD 3. SLTP 4. SLTA
5. Universitas
- e. Agama : 1. Islam 2. Kristen 3. Katholik 4. Budha
5. Hindu
- f. Daerah asal (tempat lahir) :
- g. Lama menetap di daerah ini : tahun
- h. Tempat tinggal sebelum di daerah ini:

- i. Pekerjaan utama:
- | | |
|-------------------------------------|-------------------|
| 1. Serabutan (tidak tetap)
..... | 7. PNS, golongan |
| 2. Petani
..... | 8. ABRI, pangkat |
| 3. Buruh | 9. Pegawai Swasta |
| 4. Perdagangan | 10. Tukang |
| 5. Jasa | 11. Pensiunan |
| 6. Wiraswasta
..... | 12. Lainnya |
- j. Jumlah anggota keluarga.....
- k. Lokasi pekerjaan dan waktu tempuh menuju lokasi kerjamenit/jam

- l. Penghasilan rata-rata rumah tangga Rp /bulan

II. General Questions

- a. Dari manakah bapak/ibu mendapatkan persediaan air untuk kebutuhan sehari-hari?
1. Sumur
 2. Sumber mata air
 3. PDAM
 4. Lainnya.....
- b. Apakah bapak/ibu diminta untuk membayar pajak bumi dan bangunan (PBB)?
1. Ya
 2. Tidak
- c. Apakah bapak/ibu diminta untuk membayar pajak lainnya?
1. Ya
 2. Tidak
- d. Apakah bapak/ibu mendapatkan program jaminan?
1. BPJS
 2. Raskin
 3. BLT
 4. Lainnya
 5. Tidak/belum pernah dapat
- e. Apakah bapak/ibu pernah mengalami penggusuran rumah?
1. Pernah, tahun
 2. Belum pernah
- f. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang Undang-Undang aturan mendirikan rumah di sempadan rel kereta api?
- Jawab:
-
-
-
- g. Jika ada program pemerintah untuk melakukan penggusuran rumah, apakah bapak/ibu bersedia dan menerima?
- Jawab:
-
-
-
- h. Sejak kapan bapak/ibu tinggal dirumah ini?
- Jawab:

.....

III. Faktor Pendorong

a. Apa yang membuat anda tertarik untuk tinggal disini?

1. Dekat dengan lokasi pekerjaan
2. Rumah warisan
3. Faktor ekonomi
4. Sulitnya mendapat tempat tinggal ditempat lain

b. Mengapa bapak/ibu senang tinggal disini/memilih lokasi ini?

Jawab:

.....

c. Sebelum tinggal disini, anda pernah tinggal dimana, desa atau kota lain, atau masih di Kota Semarang?

Jawab:

.....

d. Apakah bapak/ibu merasa nyaman tinggal di daerah ini?

Jawab:

.....

IV. Proses Keruangan

a. Fasilitas jalan lingkungan, bagaimana kondisi jalan yang menuju ke rumah responden:

1. Jalan tanah
2. Jalan diperkeras (blok cor,)
3. Jalan aspal

b. Adakah fasilitas umum lainnya? (silang fasilitas yang ada)

1. Telepon umum
2. Gardu ronda
3. MCK/Toilet Umum
4. Sumur umum

5. Pasar lokal
 6. Masjid/mushola kapan dibangun oleh swadaya/pemerintah
 7. Taman bermain, gedung PKK, tempat pengajian anak-anak (coret yang tidak ada)
- c.** Dalam proses pendirian rumah, apakah bapak/ibu:
1. Membeli tanah dari orang lain
 2. Mendapatkan secara turun temurun (warisan)
 3. Lainnya.....
- d.** Proses pelaksanaan pembangunan rumah:
- (a). Dibangun sendiri (tenaga sendiri)
 - (b). Memakai jasa tukang
 - (c). Gotong royong
 - (d). Lainnya.....
- e.** Apakah saudara masih menghendaki memperbaiki/memperluas rumah lagi?
1. Ya
 2. Tidak
- f.** Apakah rumah ini pernah direnovasi?
1. Pernah, memperluas/memperbaiki
 2. Belum pernah
- g.** Luas bangunan rumah saat ini m², sedangkan sebelumnya m²
- h.** Bahan bangunan seperti apa dan bentuk rumah yang bagaiman ketika pertama kali membangun rumah ini?
Jawab:
.....
.....
.....
- i.** Bagaimana kondisi lingkungan ketika pertama kali anda tinggal disini?
Jawab:
.....
.....
.....

V. Kondisi Rumah

a. Rumah berbahan:

1. Permanen (berdinding tembok)
2. Semi permanen (sebagian tembok, sebagian papan)
3. Non permanen (berdinding papan/bambu/seng/kardus)

b. Isilah tabel di bawah ini!

Bagian Rumah	Bahan
Pintu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kayu tebal berukir 2. Kayu tebal non ukir 3. Kayu tipis / <i>standard</i> 4. Tripleks
Dinding	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tembok bercat 2. Tembok tidak bercat 3. Masih batu bata 4. Kayu 5. Tripleks bercat 6. Tripleks tidak bercat 7. Anyaman bambu 8. Lainnya
Lantai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ubin 2. Non ubin 3. Tanah
Jendela/ventilasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak
Atap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Genteng 2. Asbes

Lampiran 3

Lampiran 4



Bekas puing-puing bangunan rumah yang masih tersisa pasca pembongkaran



Proyek rel ganda yang baru selesai (kanan)




Posko kepedulian yang sempat dibuat masyarakat yang terkena gusuran akibat proyek rel ganda PT. KAI



Kondisi saat ini pagar pembatas yang baru selesai dibuat di Kelurahan Pendrikanlor

Lampiran 5



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Pemuda No. 175 Semarang Telp. 3584045 Hunting: 3584077 Pws. 2601,2602,2603,2604,2605,2606 Fax. 3584045

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
 Nomor : 070/1506/XI/2014

I. DASAR : 1. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 13 tahun 2008, Tanggal 7 Nopember 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang.
 2. Peraturan Walikota Semarang Nomor 44 Tahun 2008 Tanggal 24 Desember 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang.

II. MEMBACA : Surat dari Ketua Pembantu Dekan Bid. Akademik FIS UNNES Nomor : 3118/UN37.1.3/LT/2014 Tanggal : 4 November 2014

III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / DAPAT MENERIMA** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Semarang.

IV. Yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **Aina Shafrida**
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Jl. Taman Siswa Gang Manggis III No. 20 Gunungpati Semarang
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Penanggungjawab : Dr. Eko Handoyo, MSi
6. Judul Penelitian : "Perkembangan Permukiman Liar (Squatter) di Sempadan rel Kereta Api Kota Semarang"
7. Lokasi : Kota Semarang

V. **KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat

Pemerintah Kota Semarang
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

- mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan atau Agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Tanggal 11 November 2014 s/d 11 Desember 2014
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 11 November 2014

A.n. WALIKOTA SEMARANG
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Semarang
Ub
Sekretaris



Drs. R. DJATI PRIJONO, MSI
Pembina Tk. I
NIP 19610214 198603 1 009



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: Telp./Fax. 024)8508006

Nomor : 3219 /UN37.1.3/LT/2014
 Lamp. : -
 Hal : Ijin mencari data

13 NOV 2014

Yth. : Kepala Dinas Tata Kota dan Perumahan
 Kota Semarang

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini

Nama : Aina Shafrida
 N I M : 3211410013
 Semester : IX (sembilan)
 Jurusan/Prodi : Geografi / Geografi S1
 Jurusan/Fakultas : Geografi / Ilmu Sosial
 Judul Skripsi : Perkembangan Permukiman Liar (Squatter) di Sempadan
 Rel Kereta Api Kota Semarang.

Alokasi waktu : bulan November s/d Desember 2014

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data di Instansi yang Saudara pimpin

Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Heri Handoyo, M.Si
 NIP. 19640608 1988031001

Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Geografi
 3. Yang bersangkutan
 Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Jarak Rel Kereta dengan Permukiman

HALO Tribun, saya warga Perumnas Krayak. Berapa jarak aman antara rel kereta api dengan permukiman penduduk menurut UUR Perkeretaapian. Sebab rumah saya dan tetangga seharusnya kena proyek rel ganda. Karena ada warga yang tidak setuju akhirnya dibatalkan. Padahal jarak rel baru dengan rumah dekat sekali.

0817245xxx

BERDASARKAN UU No 23/2007 tentang Perkeretaapian dan PP No 56/2009 tentang Penyelenggaraan Perkeretaapian, batas minimal jarak aman antara rel kereta api dengan permukiman warga adalah 6 meter dari as rel, itu pun di jalan

lurus. Sedangkan di jalan tikungan, jarak minimalnya adalah mencapai 12 meter.

Menyoal ada warga yang semula terkena jalur ganda lalu dibatalkan, sepenuhnya adalah wewenang dari Tim Satuan Kerja (Satker) yang telah ditunjuk oleh Direktur Jenderal Perkeretaapian Kementerian Perhubungan untuk pembebasan lahan tersebut.

Demikian jawaban yang dapat kami berikan. Semoga bisa memberikan penjelasan kepada Anda. Terima kasih. (put)

Zakaria

Kepala Humas PT KAI Daop IV Semarang

Prosedur pengurusan Akta Kematian

SELAMAT pagi Tribun. Saya ingin bertanya bagaimana caranya mengurus Akta Kematian. Apa saja syarat yang harus saya penuhi, di mana tempat pengurusan, dan berapa biayanya. Terima kasih atas bantuannya.

081212097xxx

dari Lurah (asli)

3. Fotokopi KTP dan KK yang bersangkutan

4. Fotokopi Kutipan Akta Kelahiran milik yang meninggal (bagi yang memiliki), dengan memperhatikan dokumen aslinya

5. Fotokopi Kutipan Akta Perkawinan/Akta Nikah milik

(bagi yang memiliki)

8. Nama dan identitas dua orang saksi pencatatan yang memenuhi persyaratan (berumur 21 tahun ke atas)

9. Surat Kuasa Pengisian Biodata bermaterai Rp. 6.000 bagi yang dikuasakan, dan fotokopi KTP penerima kuasa

Berdasarkan Peraturan Da-

Alamat di STNK Motor Tak Sesuai KTP

HALO Tribun, STNK motor saya tidak sesuai dengan KTP. Alamatnya berbeda karena saya pindah domisili. Bagaimana cara saya mengurusnya? Apakah harus membuat STNK baru?

083838731xxx

APABILA ada perbedaan alamat di Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), mungkin karena pemilik pindah alamat tempat tinggal. Untuk proses pembayaran pajak tahunan melalui mekanisme/proses pindah alamat demi tertib registrasi kendaraan bermotor.

Adapun mekanisme yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Pemilik membawa kendaraan dilengkapi BPKB dan STNK plus bukti pembayaran pajak terakhir yang asli serta KTP sesuai alamat baru ke Samsat untuk pelaksanaan cek fisik kendaraan

2. Mengambil formulir pendaftaran di loket yang telah direvisikan

3. Mengambil Arsip kendaraan di ruang Arsip Samsat

4. Mendaftar di loket ganti pemilik guna proses pindah alamat yang harus dilakukan